

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan gambaran kinerja dari sebuah perusahaan yang berkaitan dengan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas sehingga dapat diketahui perkembangan perusahaan. Perkembangan perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu alat analisis keuangan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan.

Earning per share merupakan rasio untuk mengukur laba bersih per lembar saham (maksimum) yang mungkin diperoleh pemegang saham. Dikatakan maksimum, karena yang dibagi biasanya adalah kurang dari EPS. Rasio ini adalah satu-satunya rasio yang muncul di laporan keuangan, biasanya dicantumkan di bawah laba bersih.

Perkembangan dunia usaha yang kompetitif mendorong perusahaan untuk meraih keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya (asset) perusahaan. Asset perusahaan dibagi 2 (dua) yaitu : asset berwujud dimana merupakan aset yang mempunyai substantif fisik dan aset tidak berwujud (intangibile aset) merupakan aset yang tidak mempunyai substansi fisik. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi yang ditandai dengan pergeseran teknologi dari era hard automation ke era smart tecknology, dimana pekerjaan

berubah radikal dari yang mengandalkan otot dan keterampilan menjadi 2 knowledge based work-pekerjaan yang lebih mengandalkan otak dan pengetahuan, maka intangible asset menjadi sangat penting.

Berikut ini tabel 1.1 adalah fenomena mengenai rata – rata Kinerja Keuangan Perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (EPS).

Tabel 1.1 Tingkat rata – rata Perhitungan Intellectual Capital , Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (EPS) Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

TAHUN	Intellectual Capital (IC)		Ukuran Perusahaan (Size)		Rata – rata Kinerja Keuangan Perusahaan (EPS)	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
2017	Rp 1,78 Triliun	20.60 %	Rp 2,11 triliun	0.63 %	Rp 3,01 juta	14.32 %
2018	Rp 1,85 Triliun	24.80 %	Rp 2,20 triliun	0.70 %	Rp 2,84 juta	9.38 %
2019	Rp 1,83 Triliun	66.42 %	Rp 1,16 triliun	0.38 %	Rp 2,68 juta	21.67 %

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai Intellectual Capital dan Ukuran terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (EPS) Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) rata - rata EPS pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga periode . yang pertama pada tahun 2017 berjumlah Rp 3,01 juta . Yang kedua pada tahun 2018 berjumlah Rp 2,84 juta . Dan yang terakhir pada tahun 2019 berjumlah

Rp 2,68 juta . Jumlah per tahun ke tahun semakin meningkat dari rata - rata perhitungan Intellectual Capital , Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (EPS) Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Earning per share merupakan rasio untuk mengukur laba bersih per lembar saham (maksimum) yang mungkin diperoleh pemegang saham. Dikatakan maksimum, karena yang dibagi biasanya adalah kurang dari EPS. Rasio ini adalah satu-satunya rasio yang muncul di laporan keuangan, biasanya dicantumkan di bawah laba bersih.

Asni (2007) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam persaingan sangat bergantung pada kapasitas untuk mengelola aset intangible. Pengetahuan dan kapasitas inovasi secara efektif menjadi nilai penting bagi pengendalian aktivitas perusahaan sehingga perusahaan bisa menggunakan aset lainnya secara efisien dan ekonomis pada akhirnya perusahaan bisa mencapai keunggulan kompetitif (Ruppert dalam Sawarjuwono, 2003). Sejak tahun 1990-an, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (intangible aset) telah meningkat secara dramatis. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran intangible asset tersebut adalah intellectual capital (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang.

Selama ini, perbedaan antara intangible asset dan IC telah disamakan ke dalam pengertian intangible yang keduanya dirujuk pada istilah goodwill (APB, 1970; ASB, 1997; IASB, 2004). Hal ini dapat ditelusuri pada awal

tahun 1980-an ketika catatan dan pemahaman umum tentang nilai intangible, biasanya diber nama goodwill, mulai tampak dalam praktik bisnis dan akuntansi (IFA, 1998). Di Indonesia, kajian tentang intellectual capital masih cukup langka. Kalaupun ada, baru sekedar sebuah wacana dalam paper-paper lepas.

Puspitasari (2011), Intellectual Capital adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir yang dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya modal intelektual tersebut, perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau kemapanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain.

Intellectual Capital menurut (Bontis 2001) terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu, human capital, struktur capital dan relational capital. Banyak pihak berpendapat bahwa asset perusahaan terpenting merupakan sumber daya manusia (human capital), karena human capital yang mengendalikan asset lain yang dimiliki oleh perusahaan. Human capital yang melakukan pengelolaan atas asset perusahaan baik asset berwujud maupun asset tidak berwujud sehingga perusahaan bisa mendapatkan laba dan nilai tambah. Struktur capital merupakan kemampuan, organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Misalnya system operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan. (Sawarjuwono, 2003).

Relational capital, merupakan hasil dari kemampuan organisasi untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan termasuk supplier, pelanggan, competitor, pemegang saham, stake holder dan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan meningkatkan human capital dan structure capital (Viedma marti dalam Loureiro, 2011). Walaupun intellectual capital merupakan hal penting untuk mencapai keunggulan kompetite banyak perusahaan belum memahami konsep dan nilai 5 intellectual capital terutama bagaimana mengelola intellectual capital supaya bisa meningkatkan keunggulan competitive sehingga bisa meningkatkan kinerja perusahaan, disamping itu banyak perusahaan yang belum memperhatikan human capital, structure capital dan relational capital, padahal ketiga hal tersebut merupakan hal terpenting dalam pembangunan intellectual capital (Abidin, 2000). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam kategori yaitu besar, menengah dan kecil. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menurut mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan. Untuk menarik minat investor dalam berinvestasi, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan laba pada setiap periodenya. Akan tetapi jika laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan akan memicu tindakan oportunistik yang dilakukan mana-jemen agar laba yang dihasilkan sesuai yang diharapkan. Profitabilitas dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas

yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Manajemen yang tidak ingin dianggap gagal, akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan stabilitas labanya (Belkaoui 2005 :57). Hal inilah yang memicu timbulnya perataan laba, fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, penelitian ini memakai variabel dependen yaitu kinerja keuangan tertarik untuk menguji hubungan antara intellectual capital dengan kinerja keuangan dengan mengacu pada penelitian Dianty (2014). Persamaan penelitian Dianty (2014) dan Andriana (2014) penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan variabel Independen yaitu adalah Value Added Structural capital terhadap kinerja keuangan. Penelitian Dianty (2014) dan Andriana (2014) hasil dari kedua peneliti adalah berpengaruh dan tidak berpengaruh . Replikasi dilakukan dengan mengganti objek penelitian yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia menjadi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian yang berbeda . Pada penelitian Dianty (2014) periode penelitian yaitu tahun 2011-2012, sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan periode 2014-2017 .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan , maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh Intellectual Capital dengan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan earning per share (EPS) ?
2. Apakah ada pengaruh Ukuran Perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan earning per share (EPS) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas , maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Untuk Mengetahui pengaruh Intellectual Capital dengan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan earning per share (EPS) 2. Untuk Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan earning per share (EPS)

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas , penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan, serta dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat informasi dalam penelitian ini untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang yang

ditunjang dengan peningkatan pada intellectual capital dan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan bisnis

3. Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai Pengaruh Intellectual Capital dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia , sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian di masa yang akan datang



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Resource Based Theory

Resource based theory adalah teori yang menjelaskan tentang kinerja perusahaan akan optimal jika perusahaan memiliki keunggulan kompetitif sehingga dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan. Keunggulan kompetitif adalah sesuatu yang melekat pada perusahaan dan sulit untuk ditiru oleh perusahaan lain. Keunggulan kompetitif didapatkan dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik. Dalam sumber daya yang dimiliki perusahaan, resource based theory meyakini bahwa perusahaan sebagai kumpulan kemampuan dalam mengelola sumber daya tersebut (Penrose, 1959). Sumber daya adalah semua yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan baik itu aset, kemampuan perseorangan karyawan, pengetahuan tentang teknologi, proses organisasional, dan informasi yang berguna untuk mengimplementasikan strategi perusahaan sehingga meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan.

2.1.2 Stakeholder Theory

Definisi stakeholder menurut Freeman dan McVea (2001) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori stakeholder adalah teori yang

menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 1984). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholder-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan stakeholder-nya, terutama stakeholder yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007). Munculnya teori stakeholders sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau stakeholder (Maulida dan Adam, 2012).

Dalam mengembangkan stakeholder theory, Freeman (1983) dalam Susanto dan Tarigan (2013) memperkenalkan konsep stakeholder dalam dua model yaitu: perusahaan dari manajemen stakeholder. Pada model pertama, fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan.

Dapat dikatakan bahwa, dalam model ini, stakeholder theory berfokus pada cara-cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan stakeholder-nya. Sementara dalam model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan.

Kelompok-kelompok yang berlawanan ini termasuk badan regulator (government) dengan kepentingan khusus yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial. Sustainability report merupakan laporan yang digunakan untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh stakeholder.

2.1.3 Intellectual Capital

Menurut Puspitasari (2011), Intellectual Capital adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir yang dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya modal intelektual tersebut, perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau keamanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain.

Menurut Gunawan dkk (2013), Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud, termasuk informasi dan pengetahuan yang dimiliki badan usaha yang harus dikelola dengan baik untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi badan.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Melalui ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset. Besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap modal yang akan

digunakan untuk operasionalnya, apalagi berkaitan dengan kemampuan perusahaan memperoleh tambahan modal dari dana eksternal ketika dana internal masih kurang untuk melaksanakan pembelajaran (Lawi, 2016).

Teori Signalling menyatakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan pemilik saham (Mindra, 2014). Pesaing pasar relatif menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibandingkan pesaing utamanya. Investor akan merespon positif sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Ukuran Perusahaan sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Halim, 2015).

2.1.5 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011:2). Keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (performing measurement) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas

perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodic. Kinerja Keuangan dalam penelitian ini diproksikan oleh earning per share (EPS). Earnings per share (EPS) dasar digunakan untuk perusahaan yang memiliki struktur modal yang kompleks yaitu, perusahaan yang telah mengeluarkan sekuritas berpotensi dilutif, kemudian EPS terdilusi tersebut dianggap menjadi metrik yang lebih tepat daripada EPS dasar. EPS terdilusi memperhitungkan semua efek dilutif yang beredar yang berpotensi dilakukan (seperti opsi saham dan saham preferen konversi) dan menunjukkan bagaimana tindakan tersebut akan mempengaruhi laba per saham. Jika sebuah perusahaan memiliki struktur modal yang sederhana, yang berarti perusahaan tersebut belum mengeluarkan sekuritas yang berpotensi dilutif, maka EPS dasar dapat menjadi metrik yang berguna dengan sendirinya. Perusahaan dengan struktur modal yang kompleks harus melaporkan EPS dasar dan EPS terdilusi untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai laba per saham yang dimiliki. EPS dasar akan selalu bernilai lebih tinggi dari keduanya. Jika perusahaan memiliki struktur modal sederhana, perusahaan tersebut hanya perlu melaporkan EPS dasar saja.

2.1.6 Kesehatan Bank

Dalam Penelitian ini tidak menggunakan Kesehatan bank karena penelitian ini hanya menjelaskan tentang pengaruh intellectual capital dan

ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan yang dihitung menggunakan earning per share, jadi penelitian ini hanya berfokus pada kinerja keuangan perusahaan dihitung menggunakan earning per share (EPS).

2.1.7 Pengaruh Intellectual Capital dan Ukuran Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Pendekatan Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan system norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara social. Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan dimasa mendatang. O'Donovan (2000) berpendapat legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Pendekatan stakeholder theory, Freeman (1983) dalam Susanto dan Tarigan (2013) memperkenalkan konsep stakeholder dalam dua model yaitu: (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis; dan (2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen stakeholder. Pada model pertama, fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Dapat dikatakan bahwa,

dalam model ini, stakeholder theory berfokus pada cara-cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan stakeholder-nya. Sementara dalam model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan. Kelompok-kelompok yang berlawanan ini termasuk badan regulator (government) dengan kepentingan khusus yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial.

Sustainability report merupakan laporan yang digunakan untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh stakeholders.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terkait dengan Pengaruh Intellectual Capital (IC) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (EPS) telah dilakukan penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian sebelumnya tentang Intellectual Capital (IC) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (EPS) diringkas dalam Tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Nama Penulis , Tahun dan JUDUL PENELITIAN	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan			
1.	Apriliani (2011)	Variabel independen : kinerja intellectual capital Variabel dependen: kinerja keuangan perbankan syariah diambil dari kinerja earning atau rentabilitas dalam CAMEL yaitu Return on Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE)	Secara keseluruhan terdapat pengaruh yang signifikan antara Intellectual Capital (VAICTM) dengan ROA dan ROE. Akan tetapi, jika pengukuran dilakukan terhadap komponenkomponen VAICTM yaitu SCE, HCE dan SCE maka hanya komponen SCE yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROE.
2.	Asih Dwi Rachmawati (2012)	Variabel independen : Intellectual Capital (IC) Variabel dependen : Return on Asset (ROA)	Terdapat pengaruh positif antara intellectual capital terhadap Return On Asset (ROA)
3.	Ginting (2012)	Variabel independen : intellectual capital Variabel kontrol : Ukuran Perusahaan dan Leverage . Variabel dependen : kinerja perusahaan yang terdiri dari Return On Assets, Assets Turn Over dan Market Book Value Ratio	Secara parsial, hipotesa pertama menghasilkan bahwa Intellectual Capital sebagai variabel bebas dan Leverage sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap Return On Assets, hipotesa kedua menghasilkan bahwa Intellectual Capital sebagai variabel bebas serta Ukuran Perusahaan dan Leverage sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap Assets Turn Over, dan hipotesa ketiga menghasilkan bahwa

			Intellectual Capital sebagai variabel bebas serta Ukuran Perusahaan dan Leverage sebagai variabel kontrol berpengaruh Market Book Value Ratio
4.	Gema Pramudita (2012)	Variabel independen : kinerja intellectual capital yang diukur dengan VAICTM. Variabel dependen : nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan M/B, ROA, ROE, dan GR	intellectual capital berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai pasar (M/B), signifikan positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE, tetapi tidak berpengaruh terhadap GR
5.	Yuliani (2013)	Variabel independen : kinerja intellectual capital Variabel dependen : kinerja keuangan yang diukur dengan ROA	Capital Employed Efficiency (CEE) dan Human Capital Efficiency (HCE) berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan Structural Capital Efficiency (SCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan			
6.	Aminatur Zuhriyah Adawiyah (2017)	Modal, Aset, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas	Asset dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan profitabilitas, sedangkan Modal tidak berpengaruh
7.	Ayu Nur Permatasari (2017)	CAR, LDR, BOPO, NPL, dan Ukuran Perusahaan, ROA	Hasil penelitian ini yaitu ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA

8.	Dinnul Alfian Akbar (2013)	Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kulaitas Aktiva Produktif, Likuiditas, ROA	Variabel ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (kurang dari alpha 0,05).
9.	Eva Sriviana (2013)	CSR, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas (ROA	CSR mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA
10.	Nursatyani (2014)	CR, Firm Size, Asset Tangibility, ROA, DTA	Firm size terbukti tidak berpengaruh terhadap Return On Asset

